BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Baznas

BAZNAS Kota Banjarbaru merupakan lembaga resmi pemerintah nonstruktural yang bertugas menghimpun, mengelola, dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di wilayah Kota Banjarbaru. Lembaga ini dibentuk sebagai bagian dari sistem pengelolaan zakat nasional di bawah koordinasi BAZNAS berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Sebagai lembaga pengelola zakat daerah, BAZNAS Kota Banjarbaru memiliki peran dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan. Dalam menjalankan tugasnya, BAZNAS Kota Banjarbaru bekerja sama dengan pemerintah daerah, instansi terkait, masjid, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam upaya optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian dana zakat. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah dari masyarakat maupun aparatur sipil negara yang kemudian disalurkan kepada mustahik sesuai ketentuan syariat Islam melalui berbagai program bantuan sosial, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan ekonomi produktif, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Selain itu, BAZNAS Kota Banjarbaru turut melaksanakan program penanggulangan stunting melalui penyaluran paket sembako bergizi dan bantuan kebutuhan pangan keluarga bagi mustahik yang berisiko stunting sebagai

bentuk dukungan terhadap peningkatan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat..

Sejarah berdirinya BAZNAS Kota Banjarbaru tidak terlepas dari perkembangan pengelolaan zakat di Indonesia yang semakin terorganisasi setelah diterbitkannya regulasi mengenai pengelolaan zakat oleh pemerintah. Sebelum terbentuk secara resmi sebagai BAZNAS daerah, pengelolaan zakat di Kota Banjarbaru masih dilakukan secara sederhana oleh panitia zakat masjid, organisasi keagamaan, dan lembaga sosial masyarakat. Setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, pengelolaan zakat mulai dilakukan secara lebih profesional melalui pembentukan Badan Amil Zakat Nasional di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota sehingga Pemerintah Kota Banjarbaru kemudian membentuk BAZNAS Kota Banjarbaru sebagai lembaga resmi pengelola zakat di daerah. Pada awal pembentukannya, kegiatan yang dilaksanakan lebih berfokus pada penghimpunan dan penyaluran zakat dalam bentuk bantuan konsumtif kepada masyarakat kurang mampu, namun seiring perkembangan waktu dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, program-program yang dijalankan mulai berkembang ke arah pemberdayaan masyarakat melalui bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial kemanusiaan. Dalam perkembangannya, BAZNAS Kota Banjarbaru juga aktif mendukung program pemerintah daerah dalam penanganan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk melalui program penanggulangan stunting yang ditujukan kepada ibu hamil, balita, dan keluarga kurang mampu melalui bantuan pangan bergizi serta pendampingan kesehatan agar dana zakat yang dikelola dapat

memberikan manfaat yang lebih luas dan tepat sasaran bagi masyarakat Kota Banjarbaru.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BAZNAS Kota Banjarbaru yang beralamat di Jalan Palang Merah, Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714. BAZNAS Kota Banjarbaru merupakan lembaga resmi pengelola zakat, infak, dan sedekah di wilayah Kota Banjarbaru yang memiliki peran dalam menghimpun dan menyalurkan dana zakat kepada masyarakat yang membutuhkan. Kota Banjarbaru sendiri merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan cukup pesat baik dari segi pembangunan maupun pertumbuhan penduduk sehingga masih ditemukan berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan dan masalah kesehatan masyarakat, termasuk stunting. Dalam upaya membantu mengatasi permasalahan tersebut, BAZNAS Kota Banjarbaru menjalankan berbagai program sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kemanusiaan. Lokasi penelitian ini dipilih karena BAZNAS Kota Banjarbaru merupakan salah satu lembaga yang aktif melaksanakan program penanggulangan stunting melalui pemberian makanan tambahan bergizi, bantuan sembako sehat, edukasi gizi, serta pendampingan bagi ibu hamil dan balita yang berisiko mengalami stunting.

Sebagai lembaga pengelola zakat daerah, BAZNAS Kota Banjarbaru memiliki peran penting dalam mendukung program pemerintah daerah terutama di bidang kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat. Dalam pelaksanaan programnya, BAZNAS Kota Banjarbaru bekerja sama dengan berbagai pihak

seperti pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat guna memastikan bantuan yang diberikan dapat tepat sasaran dan memberikan manfaat bagi penerima. Lingkungan kerja di BAZNAS Kota Banjarbaru juga mendukung proses penelitian karena lembaga ini memiliki berbagai program yang berkaitan langsung dengan masyarakat sehingga memudahkan peneliti memperoleh data Kota Banjarbaru terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan dan pendayagunaan dana zakat secara profesional, transparan, dan akuntabel sehingga keberadaan lembaga ini menjadi penting dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Banjarbaru.

Gambar 4.1 Kantor BAZNAS Kota Banjarbaru



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

3. Visi dan Misi BAZNAS Kota Banjarbaru

a. Visi

BAZNAS Kota Banjarbaru memiliki visi yaitu, “Terwujudnya lembaga BAZNAS Kota Banjarbaru yang amanah, profesional, transparan, berkarakter dan melayani.” Visi tersebut menggambarkan komitmen BAZNAS Kota Banjarbaru

dalam membangun lembaga pengelola zakat yang mampu menjalankan amanah masyarakat secara bertanggung jawab melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang profesional serta sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Selain itu, visi tersebut juga menekankan pentingnya transparansi dalam setiap proses penghimpunan, pengelolaan, dan pendistribusian dana zakat agar tercipta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Nilai berkarakter dan melayani menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya berorientasi pada pengelolaan administrasi zakat semata, tetapi juga berupaya memberikan pelayanan sosial yang humanis, cepat, tepat sasaran, dan bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan adanya visi tersebut, BAZNAS Kota Banjarbaru diharapkan mampu menjadi lembaga pengelola zakat yang dipercaya masyarakat serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan umat dan mengurangi berbagai permasalahan sosial di Kota Banjarbaru.

b. Misi

Adapun misi BAZNAS Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut.

1) Mewujudkan optimalisasi potensi zakat, infak, dan sedekah bagi kepentingan ibadah dan kesejahteraan masyarakat. BAZNAS Kota Banjarbaru berupaya menjadikan dana zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen sosial keagamaan yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui pengelolaan yang terarah, dana yang dihimpun diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat kurang mampu serta mendukung program pemberdayaan

sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

2) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menunaikan zakat melalui BAZNAS Kota Banjarbaru. Misi ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk sosialisasi, edukasi, dan pendekatan kepada masyarakat mengenai pentingnya zakat sebagai kewajiban umat Islam dan sebagai sarana pemerataan kesejahteraan sosial. BAZNAS Kota Banjarbaru berupaya membangun kepercayaan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang baik serta pengelolaan zakat yang transparan sehingga masyarakat terdorong untuk menyalurkan zakat, infak, dan sedekah melalui lembaga resmi.
3) Meningkatkan penghimpunan dan pendayagunaan zakat sesuai dengan ketentuan syari'ah. Dalam menjalankan tugasnya, BAZNAS Kota Banjarbaru berkomitmen untuk mengelola dana zakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam agar pendistribusiannya tepat sasaran kepada mustahik yang berhak menerima. Selain fokus pada peningkatan jumlah penghimpunan dana zakat, lembaga ini juga berupaya mengembangkan pola pendayagunaan zakat yang produktif sehingga bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat penerima manfaat.
4) Menumbuhkembangkan pengelola atau amil zakat yang amanah, transparan, dan terintegrasi. BAZNAS Kota Banjarbaru menyadari

bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan zakat. Oleh karena itu, lembaga ini terus berupaya meningkatkan profesionalitas dan integritas para amil zakat melalui pembinaan, pengawasan, dan penguatan sistem kerja yang terorganisasi. Dengan adanya pengelolaan yang amanah dan transparan, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat semakin meningkat.

5) Memaksimalkan peran zakat dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Misi ini diwujudkan melalui berbagai program sosial dan pemberdayaan masyarakat seperti bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan ekonomi produktif, bantuan kemanusiaan, serta program penanggulangan stunting bagi ibu hamil dan balita. BAZNAS Kota Banjarbaru berupaya menjadikan zakat sebagai salah satu solusi dalam mengurangi angka kemiskinan serta membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan sosial yang lebih merata di Kota Banjarbaru.

4. Struktur Organisasi Baznas Kota Banjarbaru

Struktur organisasi merupakan susunan kepengurusan yang menunjukkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Dengan adanya struktur organisasi, pelaksanaan program dan pengelolaan zakat di BAZNAS Kota Banjarbaru dapat berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan fungsi masing-masing bidang. Struktur organisasi juga berperan penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program sosial,

termasuk program penanggulangan stunting yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru.

Adapun struktur organisasi BAZNAS Kota Banjarbaru periode 2022–2027 adalah sebagai berikut.

Gambar 4.2 Struktur Organisasi BAZNAS Kota Banjarbaru Periode 2022–2027



Berdasarkan struktur organisasi tersebut, BAZNAS Kota Banjarbaru dipimpin oleh seorang ketua yaitu Hj. Hafidah, S.Sos.I yang bertugas mengoordinasikan seluruh pelaksanaan program dan kegiatan lembaga. Dalam menjalankan tugasnya, ketua dibantu oleh empat wakil ketua yang memiliki bidang tugas masing-masing. Wakil Ketua I membidangi pengumpulan dan digitalisasi zakat yang bertugas meningkatkan penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah melalui pengembangan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) serta sistem digital. Wakil Ketua II membidangi pendistribusian dan pendayagunaan yang bertanggung jawab terhadap penyaluran bantuan kepada mustahik serta pelaksanaan program-program sosial dan pemberdayaan masyarakat, termasuk program penanggulangan stunting.

Selanjutnya, Wakil Ketua III membidangi keuangan dan pelaporan yang bertugas mengelola administrasi keuangan, penyusunan laporan, serta memastikan pengelolaan dana dilakukan secara transparan dan akuntabel. Pada bidang ini juga terdapat kepala seksi keuangan dan staf yang membantu pelaksanaan administrasi lembaga. Adapun Wakil Ketua IV membidangi administrasi, sumber daya manusia, dan umum yang bertugas mengelola administrasi perkantoran, pengembangan SDM, serta kebutuhan umum lembaga. Selain itu, dalam struktur organisasi BAZNAS Kota Banjarbaru juga terdapat Satuan Audit Internal (SAI) Syariah, SAI Keuangan, dan SAI Operasional dan Program yang berfungsi melakukan pengawasan internal terhadap pelaksanaan kegiatan lembaga agar berjalan sesuai ketentuan syariat, aturan keuangan, dan prosedur operasional yang berlaku.

5. Program – Program BAZNAS Kota Banjarbaru

Sebagai lembaga pengelola zakat, infak, dan sedekah, BAZNAS Kota Banjarbaru melaksanakan berbagai program yang bertujuan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendayagunaan dana ZIS secara terarah dan tepat sasaran. Program-program yang dijalankan tidak hanya bersifat bantuan konsumtif, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial kemanusiaan, dan dakwah. Pelaksanaan program tersebut menjadi bentuk nyata peran BAZNAS Kota Banjarbaru dalam membantu masyarakat mustahik agar memperoleh kehidupan yang lebih layak dan sejahtera. Selain itu, berbagai program yang dijalankan juga mendukung upaya pemerintah daerah dalam penanganan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di Kota Banjarbaru.

Adapun program-program yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru meliputi program bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, bantuan ekonomi produktif, bantuan sosial kemanusiaan, serta program dakwah dan keagamaan. Pada bidang pendidikan, BAZNAS Kota Banjarbaru memberikan bantuan biaya pendidikan dan perlengkapan sekolah bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Pada bidang kesehatan, lembaga ini melaksanakan bantuan pengobatan, bantuan kesehatan masyarakat, serta program penanggulangan stunting melalui pemberian makanan tambahan bergizi, bantuan paket sembako sehat, edukasi gizi, dan pendampingan bagi ibu hamil serta balita. Dalam bidang ekonomi produktif, BAZNAS Kota Banjarbaru memberikan bantuan modal usaha dan dukungan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat mustahik agar mampu meningkatkan taraf hidup secara mandiri. Selain itu, terdapat pula program sosial kemanusiaan berupa bantuan korban bencana, bantuan kebutuhan pokok masyarakat, santunan bagi masyarakat kurang mampu, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Melalui pelaksanaan berbagai program tersebut, BAZNAS Kota Banjarbaru berupaya menjadikan dana zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

B. Penyajian Data

1. Peran Filantropi Islam Dalam Penanggulangan Stunting oleh BAZNAS Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di BAZNAS Kota Banjarbaru, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program penanggulangan

stunting menjadi bagian dari program BAZNAS Sehat yang bergerak pada bidang pelayanan sosial dan kesehatan masyarakat. Program tersebut dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian lembaga terhadap kondisi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi dan memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Dalam pelaksanaannya, program ini memanfaatkan dana infak yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kepada mustahik yang membutuhkan bantuan, khususnya keluarga dengan anak berisiko stunting. Kehadiran program ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana filantropi Islam tidak hanya difokuskan pada bantuan konsumtif biasa, tetapi juga diarahkan untuk membantu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui bantuan kebutuhan pangan yang berkaitan dengan kondisi kesehatan keluarga.

Pelaksanaan program penanggulangan stunting dilakukan melalui mekanisme yang melibatkan instansi terkait, terutama Dinas Kesehatan dan Puskesmas yang sebelumnya telah melakukan pendataan terhadap masyarakat yang masuk kategori risiko stunting. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pihak BAZNAS tidak melakukan proses identifikasi awal terhadap kasus stunting secara mandiri, melainkan menerima data penerima manfaat dari instansi kesehatan yang memiliki kewenangan dan kemampuan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan masyarakat. Setelah data tersebut diterima, pihak lembaga kemudian menindaklanjuti dengan melakukan survei lapangan guna memastikan kondisi ekonomi keluarga calon penerima bantuan.[34]

[34] Hasil wawancara dengan H.M. Thamrin Usman, S.Ag., Wakil Ketua II BAZNAS Kota Banjarbaru, Banjarbaru, 12 Mei 2026.

Gambar 4.3 Wawancara dengan Pengurus BAZNAS Kota Banjarbaru



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Gambar 4.4 Wawancara dengan Pengurus BAZNAS Kota Banjarbaru



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Tabel 4.1 Data Balita Stunting Berdasarkan Kelurahan di kota Banjarbaru:

No	Kelurahan	Jumlah Balita
1	Cempaka	26
2	Sungai Tiung	20
3	Bangkal	17
4	Landasan Ulin Utara	12
5	Guntung Manggis	7
6	Landasan Ulin Tengah	6
7	Landaasan Ulin Barat	5
8	Loktabat Utara	4
9	Guntung Payung	3
10	Landasan Ulin Selatan	3

Sumber: Data BAZNAS Kota Banjarbaru Tahun 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, Kelurahan Cempaka merupakan wilayah dengan jumlah balita stunting tertinggi yaitu 26 balita, disusul Sungai Tiung sebanyak 20 balita dan Bangkal sebanyak 17 balita. Data ini menunjukkan bahwa penyebaran kasus stunting di Kota Banjarbaru masih terkonsentrasi pada beberapa wilayah tertentu sehingga menjadi dasar bagi BAZNAS Kota Banjarbaru dalam menentukan prioritas penerima bantuan program stunting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat dengan keterbatasan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga pada beberapa wilayah di Kota Banjarbaru. Data tersebut kemudian menjadi dasar bagi pihak BAZNAS Kota Banjarbaru dalam menentukan sasaran bantuan dan pelaksanaan survei lapangan sebelum bantuan disalurkan kepada masyarakat penerima manfaat.

Berdasarkan hasil penelitian, penentuan penerima bantuan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya didasarkan pada kondisi anak yang berisiko stunting, tetapi juga mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga penerima manfaat. Setelah menerima data dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas, pihak BAZNAS Kota Banjarbaru melakukan survei lapangan dan verifikasi kondisi keluarga untuk memastikan bahwa masyarakat yang menerima bantuan termasuk keluarga kurang mampu dan layak menerima bantuan zakat maupun infak. Melalui proses tersebut, pihak lembaga dapat menentukan bahwa penerima bantuan termasuk dalam kategori mustahik, khususnya golongan fakir dan miskin yang berhak menerima bantuan melalui pendayagunaan dana zakat.

Kegiatan survei lapangan dilakukan dengan mendatangi langsung rumah penerima manfaat untuk melihat kondisi kehidupan keluarga secara nyata. Dalam pelaksanaannya, pihak BAZNAS memperhatikan keadaan tempat tinggal, kondisi ekonomi keluarga, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Selain menjadi bagian dari proses verifikasi data, survei lapangan juga memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pihak lembaga mengenai situasi sosial masyarakat penerima bantuan. Melalui kegiatan tersebut, pihak lembaga dapat mengetahui bahwa sebagian besar penerima bantuan berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa bantuan pangan dianggap penting untuk diberikan kepada keluarga penerima manfaat.

Bentuk bantuan yang disalurkan kepada masyarakat berupa paket sembako bergizi yang berisi kebutuhan pokok rumah tangga dan bahan pangan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga.

Gambar 4.5 Kegiatan Survei Lapangan oleh Pihak BAZNAS Kota Banjarbaru



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Penyaluran bantuan dilakukan secara langsung kepada penerima manfaat setelah proses survei dan verifikasi selesai dilaksanakan. Menurut penjelasan pihak lembaga, bantuan tersebut tidak hanya bertujuan membantu meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi juga diharapkan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, terutama bagi anak yang memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan. Dalam pelaksanaannya, isi bantuan yang diberikan disesuaikan

dengan kemampuan dana yang dimiliki lembaga serta kondisi kebutuhan masyarakat penerima bantuan di lapangan.[35]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program bantuan stunting yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru cukup membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, khususnya keluarga mustahik yang memiliki anak berisiko stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola program, bantuan yang diberikan berupa paket sembako bergizi yang disalurkan kepada keluarga penerima manfaat sesuai dengan data dan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh pihak lembaga. Dalam pelaksanaannya, penyaluran bantuan dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kondisi dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang tersedia di lembaga.

Paket bantuan yang diterima masyarakat berupa kebutuhan pangan keluarga seperti beras 5 kilogram, madu, susu, teh, telur, dan gula. Bantuan tersebut diberikan untuk membantu pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, khususnya bagi anak dan keluarga penerima manfaat yang membutuhkan dukungan gizi tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, masyarakat menyampaikan bahwa bantuan sembako yang diberikan cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, terutama pada kondisi ekonomi yang terbatas. Bantuan tersebut dinilai mampu membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga sehingga kebutuhan lain dalam keluarga tetap dapat dipenuhi.

[35] Hasil wawancara dengan H.M. Thamrin Usman, S.Ag., Wakil Ketua II BAZNAS Kota Banjarbaru, Banjarbaru, 12 Mei 2026.

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebagian penerima manfaat terakhir kali menerima bantuan stunting pada bulan Agustus 2025 dan bantuan tersebut baru diterima satu kali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bantuan masih dilakukan secara terbatas dan belum berjalan secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Meskipun demikian, masyarakat penerima bantuan tetap memberikan respon yang positif terhadap program tersebut karena bantuan yang diberikan dinilai bermanfaat bagi kebutuhan keluarga.

Selain itu, penerima manfaat juga menyampaikan harapan agar program bantuan stunting dapat dilaksanakan lebih sering dan berkelanjutan sehingga masyarakat yang membutuhkan dapat memperoleh bantuan pangan secara lebih rutin. Menurut penerima manfaat, apabila bantuan diberikan lebih sering, maka kebutuhan pangan keluarga terutama bagi anak-anak dapat lebih terbantu dalam jangka waktu yang lebih panjang. Harapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan dukungan sosial dan bantuan pangan dari lembaga untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.[36]

Walaupun bantuan yang diberikan belum dapat menyelesaikan permasalahan stunting secara menyeluruh, keberadaan program tersebut tetap dinilai memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan dukungan sosial dan ekonomi. Program bantuan stunting yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru menunjukkan adanya upaya lembaga dalam membantu masyarakat

[36] Hasil wawancara dengan Abdullah Muhti, Penerima Bantuan BAZNAS Kota Banjarbaru, Banjarbaru, 18 Mei 2026.

kurang mampu melalui pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga penerima manfaat.

Dalam pelaksanaan program, pihak lembaga lebih berfokus pada pendayagunaan dana filantropi Islam dalam bentuk bantuan kebutuhan pangan, sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan seperti edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta pendampingan ibu hamil dan balita dilaksanakan oleh pihak Dinas Kesehatan dan tenaga kesehatan di lapangan. Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa program penanggulangan stunting dilaksanakan melalui keterlibatan beberapa pihak sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, peran yang dijalankan oleh pihak BAZNAS lebih diarahkan pada dukungan sosial dan bantuan kebutuhan dasar masyarakat melalui pengelolaan dana infak.

Selain memberikan bantuan kepada anak yang berisiko stunting, program ini juga menyasar keluarga kurang mampu yang membutuhkan dukungan sosial akibat keterbatasan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Oleh sebab itu, bantuan yang diberikan tidak hanya dipandang sebagai bentuk bantuan konsumsi semata, tetapi juga sebagai upaya membantu menjaga ketahanan pangan keluarga penerima manfaat. Pihak lembaga berupaya agar bantuan yang diberikan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga sehingga kondisi kehidupan keluarga menjadi lebih terbantu.

Pelaksanaan program penanggulangan stunting juga tidak terlepas dari pentingnya koordinasi dengan berbagai pihak terkait agar proses penyaluran bantuan berjalan lebih efektif. Berdasarkan hasil wawancara, pihak lembaga menjelaskan bahwa komunikasi dengan instansi kesehatan sangat membantu dalam memperoleh informasi mengenai masyarakat yang membutuhkan bantuan. Selain itu, dukungan dari pihak kelurahan dan masyarakat sekitar juga membantu proses survei dan pendistribusian bantuan sehingga program dapat berjalan dengan lebih lancar. Melalui koordinasi tersebut, pihak lembaga dapat mengetahui kondisi masyarakat secara lebih jelas dan memastikan bantuan diterima oleh keluarga yang benar-benar membutuhkan.[37]

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran filantropi Islam yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru dalam penanggulangan stunting diwujudkan melalui pemanfaatan dana infak untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga mustahik. Walaupun lembaga tidak menjalankan pelayanan kesehatan secara langsung, bantuan yang diberikan tetap memiliki nilai penting dalam mendukung masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Program tersebut juga menunjukkan bahwa dana filantropi Islam dapat dimanfaatkan sebagai bentuk dukungan sosial dalam membantu masyarakat menghadapi permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan kondisi kesejahteraan keluarga.

[37] Hasil wawancara dengan H.M. Thamrin Usman, S.Ag., Wakil Ketua II BAZNAS Kota Banjarbaru, Banjarbaru, 12 Mei 2026.

2. Faktor Pendukung

Pelaksanaan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di BAZNAS Kota Banjarbaru, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor internal yang mendukung pelaksanaan program penanggulangan stunting sehingga kegiatan penyaluran bantuan dapat berjalan dengan baik. Faktor-faktor pendukung tersebut berasal dari kemampuan lembaga dalam mengelola program, pengorganisasian pelaksanaan kegiatan, pengelolaan dana, serta komitmen pengurus dalam menjalankan program sosial bagi masyarakat penerima manfaat.

Salah satu faktor internal yang mendukung pelaksanaan program penanggulangan stunting adalah adanya koordinasi kerja yang cukup baik di dalam lembaga. Dalam pelaksanaan program, setiap pengurus dan pelaksana program memiliki pembagian tugas masing-masing sehingga proses pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih terarah. Pihak yang bertugas pada bidang pendayagunaan menjalankan proses penyaluran bantuan dan survei lapangan, sedangkan bagian administrasi dan pengelolaan data membantu proses pencatatan penerima manfaat serta pelaporan program. Adanya koordinasi kerja tersebut membantu pelaksanaan program menjadi lebih tertata sehingga proses survei, verifikasi, dan penyaluran bantuan dapat dilakukan secara lebih efektif. Koordinasi internal yang berjalan dengan baik juga membantu lembaga dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di lapangan.

Faktor pendukung internal berikutnya adalah tersedianya data penerima manfaat yang diperoleh dan dikelola lembaga sebagai dasar pelaksanaan program bantuan stunting. Data tersebut membantu pihak BAZNAS Kota Banjarbaru dalam

menentukan sasaran penerima bantuan sehingga proses penyaluran bantuan dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan kondisi masyarakat yang membutuhkan. Dalam pelaksanaannya, pihak lembaga melakukan proses verifikasi dan survei lapangan sebelum bantuan diberikan kepada penerima manfaat. Keberadaan sistem pendataan dan verifikasi tersebut menjadi faktor pendukung penting karena membantu lembaga meminimalkan kesalahan dalam penentuan sasaran bantuan serta memastikan bantuan dapat diberikan kepada keluarga yang benar-benar membutuhkan dukungan sosial dan pangan.

Selain itu, ketersediaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dihimpun oleh lembaga juga menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting. Dana ZIS yang berhasil dihimpun digunakan sebagai sumber utama pelaksanaan berbagai program sosial, termasuk bantuan sembako bergizi dan bantuan kebutuhan pangan bagi keluarga mustahik. Kemampuan lembaga dalam menghimpun dana dari masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan program bantuan sosial yang dijalankan. Semakin baik proses penghimpunan dana yang dilakukan lembaga, maka semakin besar pula kemampuan BAZNAS Kota Banjarbaru dalam melaksanakan program penanggulangan stunting bagi masyarakat penerima manfaat.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya komitmen dan kepedulian sosial dari pengurus serta pelaksana program di lingkungan BAZNAS Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil penelitian, para pengurus berupaya menjalankan amanah pengelolaan dana zakat dan infak secara maksimal agar bantuan yang diberikan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Komitmen tersebut terlihat dari

keterlibatan langsung pihak lembaga dalam melakukan survei lapangan, pengecekan kondisi masyarakat, serta proses penyaluran bantuan kepada penerima manfaat. Sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial tersebut membantu menciptakan pelaksanaan program yang lebih aktif dan tidak hanya berfokus pada penyaluran bantuan administratif semata, tetapi juga memperhatikan kondisi masyarakat secara langsung di lapangan.

Selain itu, pengalaman lembaga dalam menjalankan berbagai program sosial juga menjadi faktor internal yang mendukung pelaksanaan program penanggulangan stunting. Sebagai lembaga pengelola zakat resmi di daerah, BAZNAS Kota Banjarbaru telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan program bantuan sosial, bantuan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pendayagunaan dana zakat lainnya. Pengalaman tersebut membantu lembaga dalam memahami mekanisme pelaksanaan program, proses distribusi bantuan, serta pengelolaan kegiatan sosial secara lebih terorganisasi. Dengan adanya pengalaman tersebut, pelaksanaan program penanggulangan stunting dapat dijalankan dengan lebih terarah sesuai dengan kemampuan dan sistem kerja yang dimiliki lembaga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung internal dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru meliputi koordinasi kerja internal yang baik, pengelolaan data penerima manfaat, ketersediaan dana zakat, infak, dan sedekah, komitmen pengurus dalam menjalankan program sosial, serta pengalaman lembaga dalam mengelola berbagai program bantuan masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung penting

bagi keberlangsungan program sehingga bantuan sosial yang diberikan dapat tetap berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat penerima bantuan.[38]

3. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di BAZNAS Kota Banjarbaru, pelaksanaan program penanggulangan stunting masih menghadapi beberapa hambatan internal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program di lapangan. Hambatan internal tersebut berkaitan dengan proses pengelolaan data penerima manfaat, pelaksanaan edukasi program, keterbatasan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), serta penentuan prioritas distribusi bantuan. Berbagai hambatan tersebut menjadi tantangan bagi pihak lembaga dalam menjalankan program penanggulangan stunting agar bantuan yang diberikan dapat berjalan secara optimal dan tepat sasaran kepada masyarakat penerima manfaat.

Salah satu hambatan internal yang dihadapi BAZNAS Kota Banjarbaru adalah lambatnya proses validasi dan pembaruan data penerima manfaat di lapangan. Dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting, pihak lembaga sangat bergantung pada data yang diperoleh dari instansi kesehatan seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan Posyandu. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan masyarakat yang berhak menerima bantuan program stunting. Namun, dalam praktiknya, proses pembaruan data sering mengalami keterlambatan sehingga pihak lembaga memerlukan waktu tambahan untuk melakukan pengecekan dan penyesuaian kondisi penerima manfaat di lapangan. Selain itu,

[38] Hasil wawancara dengan Fahrurrazi, BID, ADM, SDM & Umum BAZNAS Kota Banjarbaru, Banjarbaru, 12 Mei 2026.

sistem data yang belum sepenuhnya terintegrasi menyebabkan proses verifikasi harus dilakukan secara bertahap agar bantuan yang diberikan tetap sesuai dengan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program karena memengaruhi kecepatan penyaluran bantuan kepada keluarga penerima manfaat.

Hambatan internal berikutnya berkaitan dengan pelaksanaan edukasi program kepada keluarga mustahik penerima bantuan. Dalam program penanggulangan stunting, pihak BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya memberikan bantuan sembako bergizi dan kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga berupaya memberikan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pola hidup sehat, serta perhatian terhadap tumbuh kembang anak. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, proses edukasi tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan kepada seluruh penerima manfaat. Pihak lembaga mengalami keterbatasan dalam melakukan pendampingan intensif karena proses perubahan perilaku dan pemahaman masyarakat memerlukan waktu yang cukup panjang. Selain itu, keterbatasan tenaga pelaksana program juga menyebabkan kegiatan edukasi belum dapat menjangkau seluruh keluarga penerima manfaat secara rutin. Kondisi tersebut menjadi hambatan internal bagi lembaga karena keberhasilan program penanggulangan stunting tidak hanya bergantung pada pemberian bantuan pangan, tetapi juga memerlukan penguatan edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain itu, keterbatasan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dihimpun lembaga juga menjadi salah satu hambatan internal dalam pelaksanaan program

penanggulangan stunting. Dana ZIS yang dikelola oleh BAZNAS Kota Banjarbaru bersifat dinamis karena jumlah penghimpunan dana bergantung pada partisipasi masyarakat dan para muzakki. Dalam kondisi tertentu, jumlah dana yang tersedia belum sepenuhnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan program bantuan stunting yang terus meningkat di lapangan. Keterbatasan dana tersebut menyebabkan pihak lembaga harus menyesuaikan bentuk bantuan, jumlah penerima manfaat, serta waktu pelaksanaan program dengan kemampuan keuangan yang dimiliki lembaga. Dengan demikian, pelaksanaan program bantuan belum dapat dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan bantuan dalam waktu yang bersamaan.

Keterbatasan dana yang dimiliki lembaga juga berdampak pada proses penentuan prioritas distribusi bantuan kepada masyarakat penerima manfaat. Dalam pelaksanaan program, pihak BAZNAS Kota Banjarbaru harus menentukan wilayah dan kelompok masyarakat yang diprioritaskan untuk menerima bantuan berdasarkan tingkat kebutuhan dan kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, bantuan lebih difokuskan pada wilayah tertentu yang termasuk lokasi prioritas (lokus) stunting serta keluarga miskin ekstrem yang dinilai paling membutuhkan bantuan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan bantuan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dana yang tersedia di lembaga. Meskipun langkah tersebut dilakukan agar bantuan dapat lebih tepat sasaran, proses penentuan prioritas tetap menjadi tantangan internal karena pihak lembaga harus menyesuaikan antara kebutuhan masyarakat yang cukup besar dengan keterbatasan sumber daya program yang dimiliki.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan internal dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru berkaitan dengan proses validasi dan pembaruan data penerima manfaat, pelaksanaan edukasi program yang belum optimal, keterbatasan dana zakat, infak, dan sedekah, serta penentuan prioritas distribusi bantuan kepada masyarakat. Hambatan-hambatan tersebut memengaruhi pelaksanaan program di lapangan sehingga pihak lembaga perlu melakukan berbagai upaya penyesuaian agar program tetap dapat berjalan dengan baik. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan internal, BAZNAS Kota Banjarbaru tetap berupaya menjalankan program penanggulangan stunting secara maksimal sesuai dengan kemampuan lembaga agar bantuan sosial melalui pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah tetap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.[39]

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Filantropi Islam dalam Penanggulangan Stunting oleh BAZNAS Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa filantropi Islam memiliki peran dalam mendukung upaya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga mustahik yang berisiko stunting. Peran tersebut diwujudkan melalui pendayagunaan dana infak yang disalurkan dalam bentuk bantuan pangan kepada

[39] Hasil wawancara dengan Fahrurrazi, BID, ADM, SDM & Umum BAZNAS Kota Banjarbaru, Banjarbaru, 12 Mei 2026.

masyarakat yang membutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ibadah sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam mendukung peningkatan kesejahteraan dan kesehatan keluarga.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori peran yang berfokus pada peran aktual. Peran aktual merupakan bentuk pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga yang diwujudkan secara nyata dalam praktik di lapangan.[40] Berdasarkan hasil penelitian, peran aktual BAZNAS Kota Banjarbaru terlihat melalui keterlibatan lembaga dalam proses pelaksanaan program penanggulangan stunting mulai dari penerimaan data penerima manfaat, pelaksanaan survei lapangan, verifikasi kondisi ekonomi keluarga, hingga penyaluran bantuan sembako kepada masyarakat penerima manfaat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penghimpun dana zakat dan infak, tetapi juga berperan langsung dalam kegiatan sosial yang bertujuan membantu masyarakat yang membutuhkan dukungan pangan dan ekonomi.

Kerja sama antara BAZNAS Kota Banjarbaru dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan Posyandu menunjukkan bahwa penanggulangan stunting memerlukan kolaborasi lintas sektor. Dalam hal ini, BAZNAS berperan sebagai lembaga filantropi yang mendukung program kesehatan masyarakat melalui bantuan sosial, sementara identifikasi dan pemantauan kondisi kesehatan dilakukan oleh instansi yang memiliki kewenangan di bidang kesehatan. Sinergi tersebut

[40] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.214.

menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bantuan, tetapi juga oleh koordinasi antarlembaga yang terlibat.

Proses survei lapangan dan verifikasi kondisi ekonomi keluarga tersebut menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat dalam program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru tetap memperhatikan ketentuan syariat Islam mengenai penerima zakat. Dalam pelaksanaannya, pihak lembaga tidak hanya melihat kondisi anak yang berisiko stunting, tetapi juga memastikan kondisi ekonomi keluarga penerima bantuan melalui survei langsung ke lapangan. Melalui proses tersebut, pihak BAZNAS Kota Banjarbaru dapat menentukan bahwa penerima bantuan termasuk dalam kategori mustahik, khususnya golongan fakir dan miskin yang berhak menerima bantuan zakat dan infak. Dengan demikian, pelaksanaan program bantuan stunting tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial, tetapi juga tetap memperhatikan prinsip-prinsip filantropi Islam dalam pendistribusian dana zakat kepada masyarakat yang berhak menerima bantuan.

Bentuk filantropi Islam yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru diwujudkan melalui pemberian bantuan sembako bergizi kepada masyarakat penerima manfaat. Paket bantuan yang diberikan berupa beras 5 kilogram, madu, susu, teh, telur, dan gula yang ditujukan untuk membantu kebutuhan pangan keluarga penerima manfaat. Bantuan tersebut menunjukkan bahwa dana zakat, infak, dan sedekah dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan dasar masyarakat, khususnya keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Dalam konteks penanggulangan stunting, bantuan pangan tersebut menjadi bentuk dukungan sosial

yang bertujuan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari.

Bantuan yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat menunjukkan bahwa dana infak yang dikelola BAZNAS memiliki fungsi sosial yang nyata dalam membantu masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Meskipun bantuan yang diberikan belum mampu menyelesaikan permasalahan stunting secara langsung, bantuan tersebut berkontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat lebih terpenuhi. Dengan demikian, filantropi Islam berperan sebagai bentuk dukungan sosial yang membantu masyarakat menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kesehatan keluarga.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan bantuan stunting masih dilakukan secara terbatas dan belum berjalan secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, sebagian masyarakat terakhir kali menerima bantuan pada bulan Agustus 2025 dan bantuan tersebut baru diterima satu kali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih menyesuaikan dengan kondisi dana zakat, infak, dan sedekah yang dimiliki lembaga. Walaupun bantuan belum diberikan secara rutin, masyarakat tetap memberikan respon positif terhadap program tersebut karena bantuan yang diterima dinilai bermanfaat dalam membantu kebutuhan pangan keluarga.

Selain itu, masyarakat penerima manfaat juga berharap agar program bantuan stunting dapat dilaksanakan lebih sering dan berkelanjutan. Harapan

tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan dukungan sosial dan bantuan pangan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Keinginan masyarakat agar bantuan dapat diberikan lebih rutin juga menunjukkan bahwa program filantropi Islam yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru memiliki manfaat yang dirasakan secara langsung oleh penerima manfaat.

Dari perspektif filantropi Islam, program bantuan stunting yang dilaksanakan BAZNAS Kota Banjarbaru mencerminkan nilai ta'awun (tolong-menolong), kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama dalam membantu kelompok masyarakat yang rentan. Dana infak yang dihimpun dari masyarakat didayagunakan kembali untuk membantu mustahik yang membutuhkan, sehingga terjadi proses distribusi kesejahteraan yang sejalan dengan tujuan filantropi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa filantropi Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa peran filantropi Islam dalam penanggulangan stunting oleh BAZNAS Kota Banjarbaru diwujudkan melalui pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah dalam bentuk bantuan pangan bagi keluarga mustahik yang berisiko stunting. Pelaksanaan program tersebut mencerminkan adanya nilai kepedulian sosial, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial sebagaimana yang diajarkan dalam filantropi Islam. Melalui program bantuan stunting, BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya menjalankan fungsi penghimpunan dana umat, tetapi juga berperan dalam membantu masyarakat

menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi melalui bantuan kebutuhan pangan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, peran filantropi Islam yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru dalam penanggulangan stunting dapat dianalisis melalui beberapa bentuk peran yang tampak dalam pelaksanaan program. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada proses penyaluran bantuan kepada masyarakat, tetapi juga pada keterlibatan Baznas dalam memfasilitasi kebutuhan mustahik, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, melaksanakan program sosial, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam percepatan penurunan stunting. Untuk memperjelas analisis tersebut, berikut uraian mengenai bentuk-bentuk peran Baznas Kota Banjarbaru dalam penanggulangan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa filantropi Islam dapat dimanfaatkan sebagai instrumen dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial masyarakat, termasuk permasalahan kesehatan. Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena berfokus pada peran BAZNAS Kota Banjarbaru dalam mendukung penanggulangan stunting melalui pendayagunaan dana infak dalam bentuk bantuan pangan bagi keluarga mustahik yang berisiko stunting.

a. Peran Baznas dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga mustahik.

Dalam upaya penanggulangan stunting, Baznas Kota Banjarbaru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan masyarakat mustahik dengan sumber bantuan yang tersedia melalui dana infak dan sedekah. Peran fasilitator ini

terlihat dari upaya Baznas dalam menyediakan bantuan pangan bagi keluarga yang memiliki balita berisiko stunting maupun ibu hamil yang membutuhkan dukungan pemenuhan gizi. Melalui program Berbagi untuk Cegah Stunting, Baznas Kota Banjarbaru berusaha membantu keluarga mustahik memperoleh akses terhadap bahan pangan yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga

Peran fasilitator tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga melalui proses identifikasi kebutuhan masyarakat yang dilakukan sebelum bantuan disalurkan. Berdasarkan hasil penelitian, BAZNAS Kota Banjarbaru menerima data calon penerima manfaat dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas yang kemudian diverifikasi melalui survei lapangan. Langkah ini dilakukan agar bantuan yang diberikan benar-benar diterima oleh keluarga yang membutuhkan dan sesuai dengan tujuan program pencegahan stunting.

Dalam perspektif teori peran, tindakan BAZNAS tersebut menunjukkan adanya pelaksanaan peran aktual sebagai lembaga filantropi Islam. Suhardono menjelaskan bahwa peran aktual merupakan pelaksanaan nyata dari tugas dan fungsi yang dimiliki suatu lembaga dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, BAZNAS tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dana umat, tetapi juga sebagai lembaga yang memfasilitasi masyarakat rentan untuk memperoleh dukungan sosial yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Keberadaan BAZNAS sebagai fasilitator juga memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dalam mendukung program percepatan penurunan stunting. Bantuan yang diberikan melalui dana filantropi Islam menjadi bentuk dukungan

terhadap berbagai program kesehatan masyarakat yang telah dijalankan pemerintah. Dengan adanya sinergi tersebut, upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada anggaran pemerintah, tetapi juga diperkuat oleh partisipasi masyarakat melalui instrumen filantropi Islam.

Selain membantu pemenuhan kebutuhan pangan keluarga mustahik, peran fasilitator yang dijalankan BAZNAS Kota Banjarbaru juga mencerminkan nilai-nilai dakwah sosial dalam Islam. Bantuan yang diberikan merupakan implementasi dari prinsip ta'awun (tolong-menolong) yang diajarkan dalam Islam. Melalui kegiatan tersebut, BAZNAS tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan material masyarakat, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang rentan mengalami masalah kesehatan dan gizi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BAZNAS Kota Banjarbaru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam penanggulangan stunting melalui penyediaan bantuan pangan, identifikasi penerima manfaat, serta pendampingan program yang bertujuan membantu keluarga mustahik memenuhi kebutuhan gizi mereka. Peran ini menunjukkan bahwa filantropi Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

b. Peran BAZNAS dalam Melakukan Verifikasi dan Penetapan Penerima Manfaat

Salah satu peran penting BAZNAS Kota Banjarbaru dalam penanggulangan stunting adalah melakukan verifikasi dan penetapan penerima manfaat program. Tahap ini menjadi bagian yang sangat penting karena menentukan ketepatan sasaran bantuan yang akan diberikan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan

program penanggulangan stunting, BAZNAS tidak secara langsung menentukan calon penerima manfaat, melainkan menerima data awal dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas yang telah melakukan pendataan terhadap keluarga yang memiliki balita berisiko stunting maupun ibu hamil yang membutuhkan perhatian khusus dalam pemenuhan gizi.

Data yang diterima tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh BAZNAS Kota Banjarbaru melalui kegiatan survei lapangan. Survei dilakukan untuk mengetahui kondisi ekonomi keluarga, keadaan tempat tinggal, serta memastikan bahwa calon penerima bantuan benar-benar termasuk dalam kategori mustahik yang berhak menerima bantuan. Melalui proses ini, BAZNAS berupaya menjaga agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan program yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses verifikasi menjadi salah satu bentuk tanggung jawab BAZNAS dalam mengelola dana filantropi Islam secara amanah dan profesional. Dana infak dan sedekah yang dihimpun dari masyarakat harus disalurkan kepada pihak yang benar-benar membutuhkan. Oleh karena itu, verifikasi lapangan menjadi langkah penting untuk menghindari kesalahan penyaluran bantuan serta memastikan bahwa penerima manfaat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Dalam perspektif teori peran, kegiatan verifikasi tersebut menunjukkan pelaksanaan peran aktual BAZNAS sebagai lembaga filantropi Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dana, tetapi juga sebagai pengelola program sosial yang bertanggung jawab. Menurut Suhardono, peran aktual terlihat dari

tindakan nyata yang dilakukan suatu lembaga dalam menjalankan tugas dan fungsinya di masyarakat. Melalui kegiatan verifikasi dan penetapan penerima manfaat, BAZNAS menunjukkan adanya upaya untuk menjalankan fungsi pengelolaan dana umat secara efektif, transparan, dan akuntabel.

Selain itu, proses verifikasi juga memberikan manfaat bagi keberlangsungan program penanggulangan stunting. Ketepatan sasaran bantuan memungkinkan keluarga yang benar-benar membutuhkan memperoleh dukungan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi mereka. Dengan demikian, tujuan program untuk membantu keluarga rentan serta mendukung upaya pencegahan stunting dapat tercapai dengan lebih optimal.

Melalui proses verifikasi dan penetapan penerima manfaat yang dilakukan secara langsung di lapangan, BAZNAS Kota Banjarbaru menunjukkan komitmennya dalam menjaga amanah pengelolaan dana filantropi Islam sekaligus memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar diterima oleh keluarga mustahik yang membutuhkan. Peran ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas program penanggulangan stunting yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru.

c. Peran BAZNAS dalam Menyalurkan Bantuan Pencegahan Stunting

Peran BAZNAS Kota Banjarbaru dalam penanggulangan stunting tidak hanya terlihat pada proses verifikasi penerima manfaat, tetapi juga pada pelaksanaan penyaluran bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Penyaluran bantuan merupakan bentuk implementasi nyata dari pendayagunaan dana filantropi Islam yang dihimpun dari masyarakat melalui infak dan sedekah.

Melalui program penanggulangan stunting, BAZNAS berupaya membantu keluarga mustahik yang memiliki balita berisiko stunting maupun ibu hamil dengan memberikan bantuan kebutuhan pangan yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, bantuan yang diberikan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru berupa paket sembako dan kebutuhan pangan yang disalurkan kepada keluarga penerima manfaat setelah melalui proses verifikasi lapangan. Penyaluran bantuan dilakukan secara langsung kepada masyarakat yang telah ditetapkan sebagai penerima manfaat program. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa BAZNAS berupaya memastikan bantuan dapat diterima oleh pihak yang benar-benar membutuhkan sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan penyaluran bantuan juga mencerminkan fungsi sosial filantropi Islam dalam membantu masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Dalam konsep filantropi Islam, dana yang dihimpun dari masyarakat tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan konsumtif penerima manfaat, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan kepada keluarga mustahik dalam program penanggulangan stunting merupakan bagian dari upaya mewujudkan nilai kepedulian sosial dan pemerataan kesejahteraan yang diajarkan dalam Islam.

Dalam perspektif teori peran, kegiatan penyaluran bantuan menunjukkan pelaksanaan peran aktual BAZNAS sebagai lembaga filantropi Islam. Peran aktual tersebut tampak melalui tindakan nyata yang dilakukan lembaga dalam memenuhi fungsi sosialnya di tengah masyarakat. BAZNAS tidak hanya menghimpun dana

dari para muzakki dan donatur, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyalurkan dana tersebut kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan secara tepat sasaran. Dengan demikian, keberadaan BAZNAS menjadi penghubung antara masyarakat yang memiliki kemampuan untuk membantu dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Selain memberikan manfaat secara langsung kepada penerima, penyaluran bantuan juga memiliki dampak sosial yang lebih luas. Bantuan yang diterima dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarga mustahik dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Kondisi tersebut diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih baik bagi keluarga untuk memperhatikan kebutuhan gizi anak dan anggota keluarga lainnya. Meskipun bantuan yang diberikan tidak secara langsung menghilangkan masalah stunting secara keseluruhan, program ini dapat menjadi salah satu bentuk dukungan yang membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi.

Penyaluran bantuan yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru juga menunjukkan bahwa dana filantropi Islam memiliki peran penting dalam mendukung program-program sosial kemasyarakatan. Pemanfaatan dana infak dan sedekah untuk membantu keluarga yang berisiko mengalami stunting merupakan bentuk nyata kontribusi filantropi Islam dalam menjawab berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Melalui program tersebut, BAZNAS tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran BAZNAS Kota Banjarbaru dalam menyalurkan bantuan pencegahan stunting merupakan salah satu bentuk implementasi filantropi Islam yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Penyaluran bantuan yang dilakukan secara terencana dan tepat sasaran menunjukkan komitmen BAZNAS dalam mendukung kesejahteraan keluarga mustahik serta membantu upaya pencegahan stunting di Kota Banjarbaru.

d. Peran BAZNAS dalam Mendukung Program Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Stunting

Selain berperan dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat dan menyalurkan bantuan kepada keluarga mustahik, BAZNAS Kota Banjarbaru juga berperan dalam mendukung program pemerintah daerah dalam upaya penanggulangan stunting. Dukungan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan BAZNAS dalam membantu keluarga yang menjadi sasaran program pencegahan stunting melalui pemanfaatan dana infak dan sedekah yang dihimpun dari masyarakat. Kehadiran BAZNAS menjadi bentuk partisipasi lembaga filantropi Islam dalam mendukung berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program penanggulangan stunting yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru tidak berjalan secara terpisah dari program pemerintah. Sebaliknya, program tersebut dilaksanakan melalui koordinasi dengan instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan dan Puskesmas, terutama dalam memperoleh data calon penerima manfaat. Kerja sama tersebut menunjukkan adanya sinergi antara lembaga pemerintah dan lembaga filantropi

Islam dalam mengatasi permasalahan stunting yang masih menjadi perhatian di Kota Banjarbaru.

Peran dukungan yang diberikan BAZNAS dapat dilihat dari kontribusinya dalam membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang memiliki risiko stunting. Bantuan yang diberikan menjadi pelengkap bagi berbagai program kesehatan dan gizi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Dengan adanya dukungan dari BAZNAS, upaya pencegahan stunting tidak hanya bertumpu pada sumber daya pemerintah, tetapi juga diperkuat oleh partisipasi masyarakat melalui dana filantropi Islam.

Dalam perspektif teori peran, dukungan yang diberikan BAZNAS menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah menjalankan fungsi sosialnya sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Suatu lembaga tidak hanya bertugas menjalankan fungsi internalnya, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung pencapaian tujuan bersama yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Dalam konteks ini, BAZNAS berkontribusi dalam mendukung agenda pembangunan kesehatan melalui program-program yang membantu kelompok masyarakat rentan.

Keterlibatan BAZNAS dalam mendukung program pemerintah juga mencerminkan nilai kolaborasi yang penting dalam penanganan masalah sosial. Permasalahan stunting merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, pola konsumsi pangan, akses terhadap layanan kesehatan, serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gizi. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga sosial, lembaga keagamaan, maupun masyarakat. Kehadiran

BAZNAS sebagai lembaga filantropi Islam menjadi salah satu bentuk dukungan nyata dalam memperkuat upaya tersebut.

Dari sudut pandang filantropi Islam, dukungan terhadap program penanggulangan stunting juga merupakan implementasi dari prinsip kemaslahatan umat. Dana infak dan sedekah yang disalurkan kepada keluarga mustahik tidak hanya bertujuan membantu memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mendukung terciptanya kondisi kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Dengan meningkatnya akses keluarga terhadap kebutuhan pangan, diharapkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dapat semakin meningkat.

Dengan demikian, peran BAZNAS Kota Banjarbaru dalam mendukung program pemerintah daerah menunjukkan bahwa filantropi Islam dapat menjadi mitra strategis dalam penanggulangan stunting. Melalui sinergi dengan berbagai instansi terkait serta pemanfaatan dana infak dan sedekah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, BAZNAS turut berkontribusi dalam mendukung upaya pemerintah mewujudkan generasi yang sehat, berkualitas, dan bebas dari risiko stunting.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program Penanggulangan Stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru

Pelaksanaan program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan program. Faktor-faktor tersebut berasal dari kondisi internal lembaga maupun dukungan eksternal dari pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program. Keberadaan faktor pendukung memberikan kemudahan bagi

lembaga dalam menjalankan program, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Menurut teori faktor internal, keberhasilan suatu organisasi dalam menjalankan program dipengaruhi oleh kondisi dan kemampuan organisasi itu sendiri, seperti sistem kerja, kualitas sumber daya manusia, koordinasi antarbagian, kemampuan pengelolaan program, dan pengelolaan sumber daya organisasi. Dalam konteks penelitian ini, faktor internal menjadi sangat penting karena keberhasilan pelaksanaan program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru bergantung pada bagaimana lembaga mampu menjalankan program secara efektif dan menyesuaikan pelaksanaan bantuan dengan kondisi masyarakat penerima manfaat di lapangan.

Salah satu faktor pendukung internal dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting adalah adanya koordinasi kerja yang cukup baik antarbagian di dalam lembaga. Berdasarkan hasil penelitian, setiap pengurus dan pelaksana program memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung pelaksanaan program bantuan stunting. Pembagian tugas tersebut terlihat pada proses pengelolaan data penerima manfaat, pelaksanaan survei lapangan, verifikasi kondisi keluarga penerima bantuan, hingga proses penyaluran bantuan kepada masyarakat. Adanya pembagian tugas yang jelas membantu pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan memudahkan proses koordinasi antarbagian di dalam lembaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi internal yang baik menjadi salah satu faktor penting yang membantu kelancaran pelaksanaan program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru.

Koordinasi internal yang baik menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengintegrasikan setiap fungsi yang dimiliki. Dalam konteks ini, koordinasi yang efektif membantu BAZNAS Kota Banjarbaru menjalankan proses verifikasi, pendataan, dan penyaluran bantuan secara lebih terarah sehingga bantuan dapat diberikan kepada masyarakat yang tepat sasaran.

Selain itu, tersedianya dana infak, yang dihimpun lembaga juga menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program bantuan stunting. Dana infak yang berhasil dihimpun dari masyarakat digunakan sebagai sumber utama pembiayaan program sosial yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Banjarbaru, termasuk program bantuan sembako bergizi bagi keluarga mustahik yang memiliki anak berisiko stunting. Melalui dana tersebut, lembaga dapat menyediakan bantuan pangan berupa beras, madu, susu, teh, telur, dan gula yang diberikan kepada masyarakat penerima manfaat. Keberadaan dana infak tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan filantropi Islam memiliki kontribusi nyata dalam membantu pelaksanaan program sosial dan kesehatan masyarakat. Semakin baik kemampuan lembaga dalam menghimpun dan mengelola dana infak, maka semakin besar pula kemampuan lembaga dalam membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial dan pangan.

Faktor pendukung internal lainnya adalah adanya komitmen dan kepedulian sosial dari pengurus dan pelaksana program di lingkungan BAZNAS Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil penelitian, para pengurus lembaga berupaya

menjalankan amanah pengelolaan dana zakat dan infak secara maksimal agar bantuan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Komitmen tersebut terlihat dari keterlibatan langsung pihak lembaga dalam melakukan survei lapangan dan pengecekan kondisi masyarakat sebelum bantuan diberikan. Dalam pelaksanaannya, pihak BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya menyalurkan bantuan secara administratif, tetapi juga berusaha melihat kondisi kehidupan masyarakat secara langsung agar bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial tersebut menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting karena menunjukkan keseriusan lembaga dalam menjalankan fungsi sosial dan kemanusiaannya.

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat internal dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru. Salah satu hambatan internal yang ditemukan adalah lambatnya proses validasi dan pembaruan data penerima manfaat. Dalam pelaksanaan program bantuan stunting, pihak lembaga masih sangat bergantung pada data yang diperoleh dari instansi kesehatan seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan Posyandu. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan masyarakat yang berhak menerima bantuan. Akan tetapi, dalam praktiknya, proses pembaruan data sering mengalami keterlambatan sehingga pihak lembaga perlu melakukan pengecekan ulang dan survei tambahan di lapangan. Selain itu, sistem data yang belum sepenuhnya terintegrasi menyebabkan proses verifikasi penerima manfaat memerlukan waktu yang lebih lama agar bantuan yang

diberikan tetap sesuai dengan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan internal karena memengaruhi kecepatan dan ketepatan pelaksanaan penyaluran bantuan kepada masyarakat.

Hambatan internal berikutnya berkaitan dengan pelaksanaan edukasi program kepada masyarakat penerima manfaat. Dalam program penanggulangan stunting, pihak BAZNAS Kota Banjarbaru tidak hanya memberikan bantuan sembako bergizi, tetapi juga berupaya memberikan edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pola hidup sehat, dan perhatian terhadap tumbuh kembang anak. Akan tetapi, pelaksanaan edukasi tersebut belum dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan kepada seluruh masyarakat penerima manfaat. Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan jumlah tenaga pelaksana program menyebabkan kegiatan pendampingan dan edukasi belum dapat dilakukan secara rutin kepada seluruh keluarga penerima bantuan. Selain itu, proses edukasi memerlukan waktu yang cukup panjang karena pihak lembaga harus menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi masyarakat di lapangan. Kondisi tersebut menjadi hambatan internal bagi lembaga karena keberhasilan program penanggulangan stunting tidak hanya bergantung pada bantuan pangan, tetapi juga memerlukan pendampingan dan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan dana infak yang dimiliki lembaga juga menjadi salah satu hambatan internal dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting. Dana infak yang dihimpun oleh BAZNAS Kota Banjarbaru bersifat dinamis karena jumlah penghimpunan dana bergantung pada partisipasi masyarakat dan para muzakki. Dalam kondisi tertentu, jumlah dana yang tersedia belum mampu

memenuhi seluruh kebutuhan program bantuan stunting yang terus meningkat di masyarakat. Keterbatasan dana tersebut menyebabkan pihak lembaga harus menyesuaikan jumlah penerima manfaat, bentuk bantuan, dan waktu pelaksanaan program sesuai dengan kemampuan keuangan lembaga. Akibatnya, bantuan belum dapat diberikan secara rutin kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan bantuan pangan dan dukungan sosial.

Keterbatasan dana tersebut juga memengaruhi proses penentuan prioritas distribusi bantuan kepada masyarakat penerima manfaat. Berdasarkan hasil penelitian, pihak BAZNAS Kota Banjarbaru harus memfokuskan bantuan pada wilayah tertentu yang termasuk lokasi prioritas (lokus) stunting dan keluarga miskin ekstrem yang dinilai paling membutuhkan bantuan. Oleh sebab itu, pelaksanaan bantuan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dana yang tersedia di lembaga. Meskipun langkah tersebut dilakukan agar bantuan dapat lebih tepat sasaran, kondisi tersebut tetap menjadi tantangan internal karena pihak lembaga harus menyesuaikan antara kebutuhan masyarakat yang cukup besar dengan keterbatasan sumber daya program yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat program penanggulangan stunting di BAZNAS Kota Banjarbaru lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal lembaga. Faktor pendukung internal meliputi koordinasi kerja yang baik, tersedianya dana infak, serta komitmen pengurus dalam menjalankan program sosial dan kemanusiaan. Sementara itu, faktor penghambat internal berkaitan dengan lambatnya validasi data penerima manfaat, keterbatasan pelaksanaan edukasi program, serta

keterbatasan dana infak dalam pelaksanaan bantuan stunting. Meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan internal, BAZNAS Kota Banjarbaru tetap berupaya menjalankan program penanggulangan stunting sebagai bentuk pelaksanaan filantropi Islam dalam membantu masyarakat yang membutuhkan dukungan sosial, ekonomi, dan pangan.